

TRADISI ISLAM DISKURSIF DALAM KAJIAN KITAB TASAWUF PERKUMPULAN THORIQOH SYATHORIYAH INDONESIA

Yazid Al Ngisqi^{1*}, M. Lutfi Mustofa², Muhammad³

^{1,2,3} Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, Indonesia

Email: 210204210001@student.uin-malang.ac.id

Abstrak

Penelitian ini akan mengkaji tradisi Islam diskursif yang ada di dalam kajian kitab tasawuf Perkumpulan Thoriqoh Syathoriyah Indonesia. Sebab, tradisi dalam Islam merupakan tradisi diskursif, yakni sebuah tradisi muncul atau dipertahankan karena dipengaruhi oleh faktor masa lalu, masa sekarang, masa depan, dan otoritas kekuasaan. Fokus penelitian ini adalah bagaimana kajian kitab tasawuf di Perkumpulan Thoriqoh Syathoriyah Indonesia dan apa makna kajian kitab tasawuf bagi perkumpulan tersebut. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain antropologi Islam. Hasil dari penelitian ini adalah 1) Munculnya organisasi Perkumpulan Thoriqoh Syathoriyah Indonesia dan kajian kitab tasawuf dalam perkumpulan tersebut merupakan bentuk inovasi yang dimunculkan oleh generasi muda tarekat Syathariyah melalui proses diskursif agar ajaran tarekat Syathariyah tetap relevan dengan masa kini sambil tetap terhubung dengan masa lalu; 2) Makna kajian kitab tasawuf bagi Perkumpulan Thoriqoh Syathoriyah Indonesia meliputi pembukaan wawasan, penguatan keyakinan, pemahaman tentang sumber-sumber tarekat Syathariyah, dan pembentukan rasa persatuan. Makna ini terbentuk melalui proses diskursif yang mencakup interpretasi dan tafsiran terhadap ajaran tarekat Syathariyah, dengan mempertimbangkan masa lalu, masa kini, dan masa depan.

Kata Kunci: *Perkumpulan Thoriqoh Syathoriyah Indonesia, tarekat Syathariyah, kajian kitab tasawuf, tradisi Islam diskursif, kontestasi, otoritas tarekat.*

Abstract

This study will examine the discursive Islamic tradition present in the study of Sufi texts within the Indonesian Thoriqoh Syathoriyah Association. This is because tradition in Islam is a discursive tradition, meaning that a tradition emerges or is maintained due to the influence of past, present, future factors, and authoritative power. The focus of this research is on how Sufi texts are studied in the Indonesian Thoriqoh Syathoriyah Association and what the significance of studying these texts is for the association. This research employs a qualitative approach with an Islamic anthropology design. The findings of this research are: 1) The emergence of the Indonesian Thoriqoh Syathoriyah Association and the study of Sufi texts within the association is a form of innovation introduced by the younger generation of the Syathariyah tarekat through a discursive process to keep the teachings of the Syathariyah tarekat relevant to the present while remaining connected to the past; 2) The significance of studying Sufi texts for the Indonesian Thoriqoh Syathoriyah Association includes broadening perspectives, strengthening faith, understanding the sources of the Syathariyah tarekat, and fostering a sense of unity. This significance is formed through a discursive process that encompasses interpretation and exegesis of the Syathariyah tarekat teachings, considering the past, present, and future.

Keywords: *The Indonesian Thoriqoh Syathoriyah Association, Syathariyah tarekat, the study of Sufi texts, discursive Islamic tradition, contestation, and tarekat authority.*

PENDAHULUAN

Kajian kitab tasawuf yang ada di dalam Perkumpulan Thoriqoh Syathoriyah Indonesia merupakan sebuah fenomena yang tidak bisa dilepaskan dari adanya eksistensi sufisme kelompok-kelompok tarekat di dalam kehidupan sosial masyarakat. Fenomena kajian kitab tasawuf dalam Perkumpulan Thoriqoh Syathoriyah Indonesia muncul sebagai bukti adanya perubahan sosial yang terjadi di masyarakat sebab eksistensi

sufisme kelompok-kelompok tarekat. Hal ini dikarenakan eksistensi sufisme kelompok-kelompok tarekat memberikan beberapa poin penting dalam perubahan sosial di masyarakat, Pertama, perkembangan gerakan kaum sufi memberikan kontribusi signifikan terhadap sosiologi-keagamaan. Melalui berbagai tarekat, kaum sufi mengembangkan praktik-praktik keagamaan yang unik serta melahirkan beragam gerakan sosial. Kedua, hubungan patron-klien antara guru dan murid dalam setiap tarekat tidak

hanya memiliki makna religius, tetapi juga berfungsi sebagai kekuatan sosial yang berpotensi menjadi gerakan sosial dan politik. Ketiga, aktivitas gerakan kaum sufi yang berlangsung di tengah dinamika masyarakat secara umum dapat mempengaruhi perubahan dalam gerakan, peran, dan hubungan sosial-politik. Keempat, perbedaan dalam pemahaman doktrin dan praktik keagamaan antar tarekat menjadi faktor utama yang memperjelas tipologi gerakan kaum sufi. (Khamim, 2022)

Selanjutnya, titik pijak munculnya kajian kitab tasawuf di Perkumpulan Thoriqoh Syathoriyah Indonesia tidak lain adalah karena pergulatan dari berdirinya Perkumpulan Thoriqoh Syathoriyah Indonesia itu sendiri. Perkumpulan Thoriqoh Syathoriyah Indonesia yang dalam perjalanannya berdiri atas dasar kesadaran dan keprihatinan dari beberapa penganut tarekat Syathariyah saat melihat realitas yang terjadi di tengah-tengah mereka, yang mana antara sesama penganut merasa bahwa kelompok tarekatnya-lah yang paling benar, sanadnya-lah yang paling sah, terjadi kesenjangan dan eksklusivitas di antara mereka. Hal yang serupa juga pernah terjadi pada tarekat Naqsyabandiyah-Khalidiyah di Minangkabau, yang mana terjadi perdebatan antara Kaum Muda dan Kaum Tua karena didasari atas perbedaan mereka dalam melihat dan memandang hakikat sebuah tarekat. Kenyataan-kenyataan semacam ini muncul berdasarkan fakta historis, bahwa antar kelompok tarekat bisa terjadi saling respons dan gugat. Hal yang demikian ini, bisa saja disebabkan oleh faktor internal yang bersumber dari ajaran tarekat itu sendiri, ataupun faktor eksternal di mana terjadi proses perubahan sosial politik yang membuat para pemegang otoritas tarekat merespon konsep bertarekat dengan cara yang berbeda-beda. (Nasrullah, 2016) Oleh karenanya, untuk mencari jalan tengah dari permasalahan yang terjadi, beberapa penganut tarekat Syathariyah yang ada di wilayah Kediri dan sekitarnya merasa perlu untuk membuat wadah sebagai tempat silaturahmi sekaligus diskursus keilmuan bagi sesama penganut tarekat Syathariyah yang di kemudian hari ini wadah ini dikenal dengan Perkumpulan Thoriqoh Syathoriyah Indonesia. (Rosyadi, 2022)

Dalam perjalanannya, untuk menjawab berbagai macam problematika yang muncul baik dikalangan para penganut tarekat Syathariyah

ataupun tarekat-tarekat pada umumnya, Perkumpulan Thoriqoh Syathoriyah Indonesia memulainya dengan mengadakan kajian kitab-kitab tasawuf yang menjadi sumber primer tarekat Syathariyah. Adanya kajian kitab tasawuf dalam Perkumpulan Thoriqoh Syathoriyah Indonesia merupakan sebuah praktik yang muncul dari interaksi dan integrasi kaum tarekat yang sudah berlangsung lama di daerah Kediri. Hal ini sejalan dengan yang dikemukakan oleh Hegel dan Marx, bahwa pada dasarnya manusia selalu melakukan eksternalisasi, karena manusia merupakan makhluk yang selalu bertindak. Dengan pemahaman tentang eksternalisasi dan internalisasi, pada hakikatnya manusia mengonstruksi dunia mengikuti bentuk kecenderungan sosial budaya dan psikologisnya. (Wita & Mursal, 2022)

Selanjutnya, tradisi kajian kitab (kitab kuning) sendiri merupakan bagian dari tradisi intelektual Islam di Indonesia yang terintegrasi dengan jaringan ulama Timur Tengah dan tercatat dalam sanad-sanad keilmuan. (Imawan & Syibly, 2019) Kitab-kitab yang dikaji adalah sebagaimana yang populer diajarkan di pesantren, yakni: fikih, akidah, nahwu, saraf, balagah, hadis, tasawuf, tafsir, kalam, usul fikih, mantik, dan sejarah peradaban Islam. (Mustofa, 2019) Metode yang lazim digunakan dalam pembelajaran kitab kuning di pesantren-pesantren Indonesia adalah metode sorogan dan bandongan. Dalam metode sorogan, santri membaca kitab di hadapan kiai, sementara dalam metode bandongan, kiai membaca kitab dan santri mencatat makna per kata yang dijelaskan. Kitab kuning, atau kitab klasik (turats), memiliki peran penting dalam sejarah pesantren, membawa perubahan sosial yang signifikan dalam masyarakat dan agama di berbagai aspek. Kajian kitab-kitab tersebut mengungkap kekayaan khazanah ilmu yang meliputi ibadah, muamalah, politik, sosial, dan lainnya, yang semuanya dapat berkontribusi untuk mencapai kesejahteraan material dan spiritual. (Yusuf & Imawan, 2021)

Dalam konteks penelitian ini akan dibahas mengenai tradisi Islam diskursif dalam kajian kitab tasawuf Perkumpulan Thoriqoh Syathoriyah Indonesia. Sebagaimana yang dijelaskan sebelumnya, bahwa tradisi kajian kitab kuning merupakan sebuah tradisi intelektual Islam yang sudah melekat di Nusantara. Namun, dalam praktiknya kajian kitab kuning memiliki ciri khasnya masing-masing di setiap daerah. Sebagai

perbandingan, kajian kitab yang dilakukan oleh Perkumpulan Thoriqoh Syathoriyah Indonesia hanya mengkaji kitab-kitab tasawuf sumber primer tarekat Syathariyyah, yang antara lain adalah; *Dba'ul Halab Fi Dzikeri Huma wa al-Jalalah* karya Ahmad al-Qusyasyi, *Simthul Majid* karya Ahmad al-Qusyasyi, *Risalah al-Syattariyyah* karya Bahauddin bin Atha', *Tanbih al-Masyi* karya Abdurrauf Singkel. Sejalan dengan itu, untuk menunjang kegiatan organisasi, Perkumpulan Thoriqoh Syathoriyah Indonesia juga melakukan pelacakan terhadap manuskrip-manuskrip kitab karangan para mursyid Syathariyyah untuk kemudian didigitalisasi, ditahkik, dan dikaji, Perkumpulan Thoriqoh Syathoriyah Indonesia juga mengadakan podcast yang membahas tema-tema terkait tasawuf secara berkala. Berbeda dengan kajian kitab tasawuf yang ada di pondok pesantren Maulana Rumi, Sewon, Yogyakarta yang fokus mengkaji kitab-kitab tasawufnya Jalaluddin Rumi seperti *Matsnawi*, *Divan Syams Tabriz*, *Ruba'iyat* ataupun kitab-kitab tasawuf lain seperti *Tafsir al-Jailani*, dan *Fushushul Hikam*. Dalam rangkaian kajian kitab tasawuf di pesantren Maulana Rumi juga diisi dengan pelantunan qasidah *Burdah* dan tari Sufi. (Hidayati, 2021) Hal yang telah disebutkan di atas membuktikan bahwa meskipun praktik kajian kitab tasawuf dalam tradisi orang-orang tarekat (atau secara umum kajian kitab di pondok pesantren) merupakan tradisi yang umum terjadi, namun setiap penyelenggaranya memiliki ciri khas dan motif pelaksanaan yang bermacam-macam.

Perlu dipahami di sini, bahwa fenomena kajian kitab tasawuf dalam Perkumpulan Thoriqoh Syathoriyah Indonesia tidak dapat terpisahkan dengan interpretasi mereka tentang makna. Sebab, sebagaimana yang dikemukakan oleh Husserl, makna merupakan isi penting yang muncul dari hasil pengalaman kesadaran individu. Makna tersebut di bangun oleh individu melalui proses berfikir. Karena akal budilah yang memberikan makna pada segala sesuatu. Kesadaran yang bersifat intensional (mengandung maksud) itu selalu diarahkan kepada dunia kehidupan (*life world*) dan dunia ini merupakan sebuah dunia antarsubjek (*intersubjektive*). Maksudnya adalah manusia yang berada dalam dunia tersebut saling berhubungan, sehingga kesadaran yang terbentuk diantara mereka bersifat sosial atau dimiliki bersama. Pengalaman pribadi dalam dunia tersebut beserta pengalaman orang lain merupakan pengamalan bersama. Proses

kebersamaan ini menurut Husserl dapat terjadi karena dalam memandang suatu gejala, Individu selalu beranggapan bahwa gejala-gejala tersebut dialami atau bisa dialami oleh orang lain sebagaimana yang bersangkutan mengalaminya. Individu selalu memandang bahwa suatu peristiwa atau objek bagi orang lain sama halnya dengan gejala tersebut baginya. Artinya individu beranggapan bahwa makna yang diberikan pada suatu gejala itu sama dengan makna yang diberikan oleh orang lain. Maka hal inilah yang dimaksud dengan intersubjektivitas dalam kehidupan. (Wita & Mursal, 2022)

Untuk meneliti tradisi Islam diskursif dalam kajian kitab tasawuf Perkumpulan Thoriqoh Syathoriyah Indonesia, sudah selayaknya dalam penelitian ini dihadirkan penelitian-penelitian terdahulu sebagai penunjang dan pembandingnya. Penelitian-penelitian yang membahas tarekat Syathariyah sendiri sudah banyak dilakukan, diantaranya penelitian Roni Faslah, Ahmad Syafi'i Mufadzilah, dan MHD. Rusydi yang mengkaji tentang transformasi ajaran tarekat Syathariyyah yang akulturatif dengan tradisi lokal. Penelitian Ziilfadlia Nirmala yang mengkaji tentang nilai-nilai pendidikan Islam yang diakomodir oleh tarekat Syathariyyah. Penelitian Roni Faslah tentang corak neo-sufisme yang terdapat di dalam tarekat Syathariyyah. (Faslah, 2016) Penelitian Ahwan Fanani tentang ajaran tarekat Syathariyyah dalam naskah *Risalah Shattariyyah* Gresik menggunakan pendekatan filologi. (Fanani, 2012) Penelitian Ahmad Azhari, Musthofa dan Khaerul Wahidin tentang tata cara dzikir dan etikanya dalam tarekat Syathariyyah. (Azhari Ahmad, Musthofa, & Khaerul, 2021) Penelitian Muhamad Shoheh tentang ajaran tarekat Syathariyyah yang berasal dari *kitab al-Jawahir al-Khamsab*. (Shoheh, 2018) Berdasarkan beberapa penelitian yang telah dihadirkan, penulis menemukan bahwa penelitian tentang tradisi Islam diskursif dalam kajian kitab tasawuf Perkumpulan Thoriqoh Syathoriyah Indonesia merupakan penelitian yang baru serta layak untuk dilakukan.

Dalam penelitian ini penulis akan meneliti lebih dalam tentang bagaimana praktek kajian kitab tasawuf di Perkumpulan Thoriqoh Syathoriyah Indonesia, serta bagaimana makna kajian kitab tasawuf bagi Perkumpulan Thoriqoh Syathoriyah Indonesia. Adapun pendekatan yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah

Antropologi Islam menurut Talal Asad, yang mana sebagai seorang antropolog, Asad berpendapat bahwa Islam adalah sebuah tradisi diskursif. Umat Islam, di berbagai tempat dan waktu, senantiasa berusaha melegitimasi praktik-praktik keagamaan mereka dengan merujuk pada sumber-sumber otoritatif. Selain itu, sebagai tradisi diskursif, Islam juga mengarahkan pemeluknya untuk terus mencari cara yang benar dalam beragama dan memahami tujuan dalam mempraktikkan ajaran-ajaran keagamaan. (Asad, 2009) Oleh karenanya, jika dikaitkan dengan penelitian ini, kajian kitab tasawuf di Perkumpulan Thoriqoh Syathoriyah Indonesia adalah sebuah tradisi diskursif yang terjadi di dalam institusi tarekat. Kajian kitab tasawuf dalam Perkumpulan Thoriqoh Syathoriyah Indonesia dilakukan untuk mencari legitimasi dan otentisitas dengan menghubungkan diri pada otoritas di masa lalu. Selain merujuk pada teks dan preseden historis, kajian kitab tasawuf dalam Perkumpulan Thoriqoh Syathoriyah Indonesia juga berorientasi ke masa depan. Ini berarti bahwa kajian tersebut tidak hanya meniru model-model dari masa lalu.

METODE

Penelitian mengenai tradisi Islam diskursif dalam kajian kitab tasawuf Perkumpulan Thoriqoh Syathoriyah Indonesia merupakan penelitian deskriptif. Data yang dihasilkan dari penelitian ini berupa data emik, yang menggambarkan data hasil penelitian dalam bentuk deskripsi. Penelitian deskriptif semacam ini dilakukan untuk memahami nilai variabel secara mandiri, tanpa melakukan perbandingan atau menggabungkannya dengan variabel lain, serta menjelaskan berdasarkan sudut pandang yang terdapat dalam subjek penelitian. (Kusumastuti & Khairon, 2019) Penelitian deskriptif memiliki fokus untuk memahami setiap fenomena yang dirasakan oleh subjek penelitian, seperti tindakan, motivasi, persepsi, dan perilaku secara menyeluruh dan mendalam. Kemudian, fenomena tersebut dideskripsikan menggunakan kata-kata, sejalan dengan metode ilmiah dan konteks yang relevan. (Moleong, 2013) Dalam penelitian jenis deskriptif, data yang dihasilkan cenderung dipaparkan dalam bentuk kata-kata atau gambar, bukan dalam bentuk angka-angka. Ini karena penelitian deskriptif lebih berfokus pada pemahaman mendalam terhadap fenomena yang

diamati, serta menggambarkan karakteristik dan detailnya melalui uraian verbal atau visual. Hal ini memungkinkan peneliti untuk memberikan konteks yang lebih kaya dan memahami konten secara holistik. (Moleong, 2013)

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan desain antropologi Islam. Penelitian ini dikategorikan sebagai penelitian kualitatif karena penulis mengeksplorasi dan memahami makna yang diperoleh dari sejumlah individu atau kelompok masyarakat yang dianggap berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Dalam penelitian dengan pendekatan kualitatif ini, penulis membangun makna tentang suatu fenomena berdasarkan pandangan informan. Ini berarti penulis mengidentifikasi suatu fenomena melalui pembagian budaya. Praktik yang dilakukan dalam penelitian kualitatif ini mencakup pengumpulan makna dari para partisipan, fokus pada fenomena yang terjadi, membawa nilai yang dirasakan informan ke dalam penelitian, meneliti konteks atau setting partisipan, menginterpretasikan data, dan memvalidasi akurasi temuan-temuan. (Creswell, 2019)

Penggunaan desain antropologi Islam dalam penelitian ini didasarkan pada pandangan bahwa fenomena ortodoksi dalam Islam dipandang sebagai tradisi diskursif, yang bukan hanya sekadar gagasan atau pendapat, tetapi sebagai relasi kuasa yang terus menerus, melibatkan tradisi oral dan memori, yang dikenal sebagai tradisi aural. Tujuan dari penelitian dengan pendekatan antropologi Islam adalah untuk memahami fase produksi sejarah dan cara menjaga sebuah bagian spesifik dari tradisi diskursif tersebut. Di dalamnya mencakup gambaran transformasi dan dinamika upaya para partisipan dalam memenuhi standar koherensi, bukan sekadar kategori "Islam yang sebenarnya" yang sering salah dipahami. (Dewi, n.d.) Penelitian terhadap tradisi Islam diskursif dalam kajian kitab tasawuf Perkumpulan Thoriqoh Syathoriyah Indonesia dengan desain antropologi Islam menunjukkan bahwa penulis tidak hanya fokus pada data yang tertulis atau data sekunder. Sebaliknya, penelitian ini langsung terkait dengan fenomena dan kondisi yang terjadi di Perkumpulan Thoriqoh Syathoriyah Indonesia, dan berakar pada inti pengalaman individu yang mengalami fenomena tersebut. (Creswell, 2019)

Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga metode, yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi. Metode observasi melibatkan peneliti terjun langsung ke dalam lingkungan di mana penelitian dilakukan, dengan melakukan pencatatan terhadap segala hal yang muncul terkait dengan informasi yang dibutuhkan untuk mengumpulkan data yang relevan dengan keadaan di sekitar Perkumpulan Thoriqoh Syathoriyah Indonesia. Metode wawancara tidak terstruktur peneliti pilih karena pada awalnya peneliti belum memiliki gambaran yang jelas tentang data apa yang akan ditemui di lapangan. Dengan demikian, peneliti lebih fokus untuk mendengarkan apa yang disampaikan oleh para mursyid, ikhwan tarekat Syathariyah, asatidz pengajar kitab, jamaah kajian, anggota organisasi, dan individu lain yang terkait dengan Perkumpulan Thoriqoh Syathoriyah Indonesia. Metode dokumentasi adalah salah satu metode pengumpulan data yang melibatkan pengambilan informasi dari berbagai sumber tertulis seperti naskah, dokumen, arsip, buku, kitab, dan lain sebagainya yang relevan dengan penelitian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kajian Kitab Tasawuf dalam Perkumpulan Thoriqoh Syathoriyah Indonesia

Di dalam tarekat Syathariyah terhadap varian-varian dalam kurikulum ajarannya. Meskipun tarekat Syathariyah didirikan oleh Syaikh Abdullah al-Syathariy, namun setelah wafatnya, para guru mursyid selanjutnya membuat berbagai kurikulum berdasarkan *ijtihad* (inovasi) untuk menunjang pembelajaran murid-murid tarekat. Hal yang demikian ini tidak terjadi di dalam tarekat Syathariyah saja. (Amboro, 2023)

Pada dasarnya, perbedaan kurikulum ajaran ini bukanlah sebuah bentuk inkonsistensi dalam ajaran tarekat Syathariyah, akan tetapi karena para mursyid di setiap masa menyesuaikan ajaran tarekat Syathariyah dengan kondisi sosial-masyarakat setempat dimana mereka berada. Contoh dari perbedaan kurikulum ajaran tarekat Syathariyah yang ada di nusantara: jalur syaikh Abdurrauf Singkel dan jalur syaikh Asy'ari Kendal Kaliwungu. Keduanya memiliki perbedaan kurikulum ajaran; jalur syaikh Abdurrauf Singkel menerapkan konsep Martabat Tujuh dalam dzikir, sedangkan jalur syaikh Asy'ari Kendal Kaliwungu tidak. Perbedaan ini didasarkan pada sumber

otoritatif tarekat seperti karya Syaikh Ahmad al-Qusyasyi yang menjelaskan berbagai cara dzikir dan berbai'at.

Perbedaan kurikulum yang terdapat di dalam ajaran tarekat Syathariyah, menganalisis dengan sudut pandang Islam sebagai tradisi diskursif Talal Asad, (Asad, 2009) adalah bahwa ajaran yang ada di dalam tarekat Syathariyah dari masa ke masa, bukanlah sesuatu yang statis melainkan dinamis dan responsif terhadap tuntutan di setiap masanya. Kelompok-kelompok tarekat Syathariyah dalam tradisi diskursif Asad, memiliki kemampuan untuk bertransformasi dan beradaptasi dengan kondisi dan kebutuhan aktual yang melingkupinya tanpa kehilangan otentisitas serta kesinambungannya dengan masa lalu. Maka dari itu, kurikulum-kurikulum ajaran yang ada di kelompok-kelompok tarekat Syathariyah hari ini pada kenyataannya tidak sama antara satu dengan yang lain, terdapat beragam kurikulum ajaran dalam kelompok-kelompok tarekat Syathariyah sesuai dengan tuntutan zaman dan tempatnya.

Selanjutnya, perbedaan kurikulum yang belakangan sering menimbulkan stereotipe problematik di antara kelompok-kelompok Syathariyah, bahkan terjadi saling mengklaim kebenaran dan menuduh kelompok lain menyimpang. Hal yang demikian, karena ajaran tarekat Syathariyah di nusantara mayoritas diwariskan secara turun-temurun melalui tradisi lisan, jika pun ada tradisi intelektualnya, sebagian besar berdasarkan sumber-sumber sekunder yang berupa kitab-kitab lokal berbahasa Jawi Pegon. Oleh karenanya, sebab keterbatasan dalam mengakses sumber-sumber primer tarekat Syathariyah, terjadilah perbedaan interpretasi terhadap kurikulum-kurikulum ajaran antara kelompok Syathariyah. Pada dasarnya, dalam tradisi Islam diskursif Talal Asad, varian-varian kurikulum ajaran yang ada di dalam tarekat Syathariyah merupakan bentuk transformasi ajaran tarekat Syathariyah dalam menyesuaikan tuntutan zaman. Setiap kelompok-kelompok Syathariyah yang berbeda kurikulum ajarannya, bahkan yang hari ini dianggap ajarannya paling menyimpang sekalipun, mereka semua pasti menyandarkan bahwa ajaran mereka bersambung hingga pendiri tarekat Syathariyah (syaikh Abdullah al-Syathariy), meskipun dalam berebut klaim kebenaran mereka tidak memiliki akses kepada sumber-sumber primer yang bisa menyambungkan mereka dengan

syaikh Abdullah al-Syathariy sebagai pendiri tarekat, akan tetapi minimal melalui sanad tarekat yang tersambung sudah mereka anggap cukup. Sebab, transformasi ajaran di dalam tarekat Syathariyah hingga menjadi varian-varian kurikulum ajaran di setiap kelompok tarekat Syathariyah, hal tersebut terjadi secara alami melalui penalaran dan adaptasi setiap kelompok tarekat Syathariyah dari masa ke masa dan dilakukan dengan cara yang terus-menerus. (Asad, 2009)

Otoritas keagamaan dalam Islam, meski pada prinsipnya hanya dimiliki oleh Allah, secara praktis diwakili oleh ulama, kyai, mursyid, atau ustadz yang memiliki akses ke ilmu-ilmu Islam klasik dan diakui masyarakat sebagai elit keagamaan. Di sisi lain, otoritas keagamaan pasca-Nabi Muhammad disederhanakan dan dipegang oleh ulama melalui seleksi ketat. Mereka berperan sebagai jembatan antara teks suci dan umat. Sebagaimana otoritas keagamaan pada umumnya, otoritas agama di dalam tarekat yang dalam hal ini diwakili oleh seorang mursyid, para otoritas tarekat ini juga sering kali berkonflik untuk mendominasi satu sama lain. (Saputra & Fadhli, 2020) Kontestasi ini, meskipun adalah hal yang wajar, namun bisa berakibat negatif jika menghasilkan arogansi sektoral yang berujung kepada tindakan anarkis. Sebagaimana contoh, kontestasi yang ada di antara otoritas tarekat Syathariyah, kelompok tarekat Syathariyah di tempat kyai Nur Warji Grobogan, Jawa Tengah, mengalami persekusi karena dianggap sebagai aliran sesat, hingga hampir menyebabkan pembakaran masjid oleh warga setempat. Contoh lain, konflik antara otoritas ini juga terkait dengan perbedaan kurikulum ajaran, yang sering menjadi alat untuk mendiskreditkan kelompok lain yang dianggap berbeda. Pertentangan yang muncul dalam kurikulum ajaran di tarekat Syathariyah, misalnya, praktik dzikir "Hu" atau konsep dzikir Martabat Tujuh yang ada di dalam ajaran beberapa kelompok tarekat Syathariyah, dianggap sebagai ajaran kejawaan oleh sebagian kelompok tarekat Syathariyah lainnya. (Asad, n.d.)

Selanjutnya, kontestasi yang terjadi antara otoritas tarekat Syathariyah, atau otoritas tarekat Syathariyah dengan otoritas agama secara umum, sebagaimana yang telah dijelaskan sebelumnya, dianalisis dengan tradisi Islam diskursif Talal Asad, adalah bahwa bahwa kurikulum di dalam ajaran

tarekat Syathariyah sendiri tidaklah bersifat homogen, melainkan heterogen, dengan berbagai manifestasi dari praktek bertarekat yang saling berkontestasi. Hal yang demikian, dikarenakan adanya peran kekuasaan (*power*) diantara otoritas-otoritas tarekat, yang mana otoritas-otoritas tarekat tersebut sedang memainkan peran penting dalam pembentukan dan pemeliharaan tradisi diskursif Islam. Kekuasaan dalam hubungan sosial inilah yang kemudian digunakan untuk membentuk keyakinan dan praktik dalam bertarekat, sebagaimana di dalam tarekat Syathariyah, kontestasi antara otoritas-otoritas tarekat Syathariyah menentukan mana ajaran tarekat Syathariyah yang kelak akan dianggap benar (ortodoksi) dan mana ajaran tarekat Syathariyah yang kelak dianggap salah (heterodoksi). (Asad, 2009)

Selanjutnya, untuk meredam pergolakan yang ada di antara kelompok tarekat Syathariyah, acara pertemuan antara kelompok tarekat Syathariyah akhirnya diadakan, seperti acara pertemuan di Magetan (2016), Kediri (2018), dan Pematang (2018), yang mana akhirnya juga mulai membangun rasa persatuan di antara sesama penganut tarekat Syathariyah. Kemudian, setelah terbangunnya rasa saling percaya di antara mereka, beberapa kelompok tarekat Syathariyah akhirnya bersepakat untuk bergabung dalam sebuah wadah yang bernama JATSAI (Jamaah Ahli Thoriqoh Syathariyah An-Nahdliyyah) berpusat di Surabaya. Namun, pertemuan JATSAI di Surabaya pada 2019 malah memicu kekecewaan, karena adanya manuver politik di dalam pertemuan JATSAI tersebut untuk mendukung capres-cawapres tertentu, sehingga banyak kelompok tarekat Syathariyah yang akhirnya memisahkan diri dari JATSAI. Menganalisis dengan tradisi Islam diskursif Talal Asad, bahwa acara-acara pertemuan yang dilakukan kelompok-kelompok tarekat Syathariyah dalam rangka membuat wadah pemersatu adalah merupakan proses negosiasi yang dinamis antara para otoritas tarekat Syathariyah berdasarkan orientasi dari masa lalu dan masa depan, yang mana hal tersebut dipengaruhi oleh kondisi sosial, politik, dan ekonomi yang ada. Adapun pecah kongsi yang kemudian terjadi di antara kelompok-kelompok tarekat Syathariyah sebab adanya manuver politik di dalam organisasi JATSAI, adalah bagaimana kekuasaan (otoritas tarekat) lagi-lagi memainkan

peran penting dalam pembentukan dan pemeliharaan tradisi diskursif Islam, kelompok-kelompok keagamaan, yang dalam hal ini adalah kelompok-kelompok tarekat Syathariyah, sering kali digunakan untuk melegitimasi kekuasaan politik, dan sebaliknya, kekuasaan politik dapat mempengaruhi interpretasi kelompok-kelompok tarekat Syathariyah. (Asad, 2009)

Pada tahun 2019, generasi muda tarekat Syathariyah merasa perlu membentuk wadah netral yang fokus pada urusan tarekat tanpa terlibat politik. Di sini, munculah kyai Saladin sebagai otoritas baru, seorang mursyid tarekat Syadziliyah dari pondok pesantren PETA Tulungagung, yang mendukung dan memfasilitasi gerakan generasi muda tarekat Syathariyah. Kyai Saladin, meski bukan dari tarekat Syathariyah, otoritas tarekat ini sebenarnya telah ikut muncul di dalam mengawal generasi muda tarekat Syathariyah dalam menyelenggarakan pertemuan tarekat Syathariyah di Kediri tahun 2018. Posisi kyai Saladin di sini, bukanlah sebagai pihak yang sedang berkonfrontasi dengan otoritas tarekat Syathariyah yang lain, namun sebagai penengah dengan cara mendukung inovasi-inovasi yang muncul dari generasi muda tarekat Syathariyah. Dukungan dari kyai Saladin yang berupa sumbangan pemikiran dan finansial inilah yang kemudian juga mengawal para generasi muda tarekat Syathariyah ini mendirikan organisasi Perkumpulan Thoriqoh Syathariyah Indonesia, serta luput juga dengan dukungan dan restu dari beberapa mursyid tarekat Syathariyah, seperti Kyai Darmajaya dan KH. Muhammad Nur Warji.

Kehadiran otoritas baru dalam dinamika kontestasi otoritas-otoritas tarekat Syathariyah sebagaimana yang sudah disebutkan di atas, menganalisis dengan tradisi Islam diskursif Talal Asad, bahwa relasi kekuasaan dalam tarekat Syathariyah tidak terkonsentrasi pada satu pihak atau otoritas tunggal, melainkan tersebar di berbagai lapisan dan institusi dalam masyarakat. Relasi kekuasaan yang terpecah ini, Talal Asad mengadopsi dari pandangan Michel Foucault, (Turkel, 1990) bahwa kekuasaan beroperasi dalam berbagai wacana dan praktik sosial. Kondisi sosial, ekonomi, dan politik juga mempengaruhi bagaimana kekuasaan dijalankan dan dipertahankan. Perubahan dalam kondisi ini dapat mempengaruhi distribusi dan penggunaan kekuasaan dalam masyarakat Muslim. Maka dari

itu, kehadiran kyai Saladin di dalam dinamika kontestasi otoritas-otoritas tarekat Syathariyah adalah sebagai relasi kekuasaan dari otoritas tarekat di luar Syathariyah, yang dalam hal ini adalah tarekat Syadziliyah, kyai Saladin hadir sebagai otoritas tarekat yang mengambil sikap untuk menjembatani setiap pergolakan kelompok-kelompok tarekat Syathariyah sebab dipengaruhi faktor sosial, ekonomi, dan politik. Oleh karenanya, kyai Saladin akhirnya mengambil jalan tengah dengan mendukung para generasi muda tarekat Syathariyah yang dianggap memiliki pemikiran terbuka dan menjunjung tinggi semangat persatuan. Dukungan yang diberikan kyai Saladin kepada generasi muda tarekat Syathariyah adalah berupa sumbangan pemikiran dan finansial, yang mana karena dukungan kyai Saladin tersebut, generasi muda tarekat Syathariyah tersebut akhirnya dapat memunculkan inovasi-inovasi di dalam lingkaran tarekat Syathariyah, seperti mengadakan acara perkumpulan tarekat Syathariyah di Kediri, bahkan hingga kemudian mendirikan organisasi Perkumpulan Thoriqoh Syathariyah Indonesia. Oleh karenanya, proses panjang berdirinya organisasi Perkumpulan Thoriqoh Syathariyah Indonesia, sebagaimana yang ditekankan oleh Talal Asad, adalah bahwa tradisi di dalam kelompok-kelompok tarekat Syathariyah tidaklah bersifat homogen, melainkan heterogen, dengan berbagai manifestasi bertarekat kelompok-kelompok tarekat Syathariyah yang saling berkontestasi. (Asad, 2009)

Setelah berdirinya organisasi Perkumpulan Thoriqoh Syathariyah Indonesia, inovasi pertama yang dimunculkan oleh organisasi ini adalah mengadakan program kajian kitab tasawuf sumber-sumber primer tarekat Syathariyah secara online, yang mana hal ini juga berdasarkan *trigger* dari kyai Saladin. Di sisi lain, kajian kitab tasawuf sumber-sumber primer tarekat Syathariyah dimunculkan juga dalam rangka meredam pergolakan antara kelompok tarekat Syathariyah yang saling berebut klaim kebenaran, ataupun juga untuk meng*counter* stereotipe masyarakat umum yang menganggap bahwa tarekat Syathariyah adalah aliran Kejawaen. Menganalisisnya dengan tradisi Islam diskursif Talal Asad, bahwa kajian kitab tasawuf dalam Perkumpulan Thoriqoh Syathariyah Indonesia adalah bentuk kontestatif yang muncul di dalam lingkaran tarekat

Syathariyah. Perkumpulan Thoriqoh Syathoriyah Indonesia yang dibackup oleh otoritas tarekat kyai Saladin saling bersaing dengan kelompok-kelompok tarekat Syathariah lainnya untuk menentukan apa yang dianggap sebagai ortodoksi (keyakinan yang benar) dan heterodoksi (keyakinan yang menyimpang). Kontestasi ini adalah proses dinamis yang dipengaruhi oleh kekuasaan, dominasi antara satu sama lain para otoritas tarekat. (Asad, n.d.)

Selanjutnya, pergolakan yang terjadi antara kelompok-kelompok tarekat Syathariyah selama ini didasari karena perbedaan kurikulum ajaran dan interpretasi mereka yang beragam terhadap ajaran tarekat Syathariyah. Oleh karenanya, kajian kitab tasawuf yang diadakan oleh Perkumpulan Thoriqoh Syathoriyah Indonesia sebenarnya adalah sebuah inovasi yang dimunculkan dalam rangka membuka ruang diskursus keilmuan bagi setiap perbedaan interpretasi dan kurikulum ajaran tersebut menggunakan rujukan kitab-kitab sumber primer tarekat Syathariyah. Kajian kitab tasawuf sumber primer tarekat Syathariyah di Perkumpulan Thoriqoh Syathoriyah Indonesia berfungsi untuk mengajak kelompok-kelompok tarekat Syathariyah yang selama ini masih berseteru tentang varian kurikulum ajaran di dalam tarekat Syathariyah, agar mengembalikan segala bentuk pertentangan tersebut kepada kitab-kitab sumber primer yang menulis tentang ajaran-ajaran tarekat Syathariyah, untuk melihat bagaimana ajaran-ajaran tarekat Syathariyah diproduksi di masa lalu, bagaimana kurikulum-kurikulum ajaran tarekat Syathariah kemudian disusun oleh para mursyid setelah wafatnya pendiri tarekat Syathariyah (syaikh Abdullah al-Syathariy).

Di sini, penulis melihat, bahwa apa yang dilakukan Perkumpulan Thoriqoh Syathoriyah Indonesia melalui kajian kitab tasawuf sumber-sumber primer tarekat Syathariyah, sebenarnya bukanlah dalam rangka menyimpulkan mana kelompok tarekat Syathariyah yang ajarannya ortodoks ataupun heterodoks, namun dalam rangka agar kita bisa melihat bahwa varian-varian kurikulum yang hari ini berkembang di dalam ajaran tarekat Syathariyah merupakan produk ijtihad (inovasi) para mursyid dalam menyesuaikan ajaran tarekat Syathariyah kepada masyarakat dimana mereka berada. Hal yang demikian, menganalisis dengan tradisi Islam diskursif oleh Talal Asad, bahwa ajaran tarekat Syathariyah

bukanlah entitas yang kaku dan tidak berubah. Sebaliknya, ajaran tarekat Syathariyah memiliki dinamika yang memungkinkan perubahan dan penyesuaian sesuai dengan tuntutan zaman. Ajaran tarekat Syathariyah tidak bersifat atavistik atau regresif yang menolak perubahan. Dalam perspektif Islam, setiap ajaran atau tradisi memiliki kemampuan untuk bertransformasi sehingga tetap relevan dengan kondisi saat ini tanpa kehilangan keasliannya dan kontinuitasnya dengan masa lalu. Hal ini terjadi karena penalaran dalam Islam memungkinkan adanya negosiasi antara praktik masa lalu sebagai referensi dan kebutuhan masa kini serta masa depan. (Asad, 2009)

Makna kajian kitab tasawuf bagi Perkumpulan Thoriqoh Syathoriyah Indonesia

Pertama, untuk membuka wawasan, kajian kitab tasawuf dalam Perkumpulan Thoriqoh Syathoriyah Indonesia merupakan hasil dari upaya intelektual yang bermakna untuk membuka wawasan keilmuan mengenai tasawuf dan ajaran tarekat Syathariyah melalui sumber primernya. Melalui kajian kitab tasawuf inilah yang kemudian membuka wawasan bahwa di dalam tarekat Syathariyah tidak identik dengan paraktik-praktik dzikir saja, melalui kajian kitab tasawuf Perkumpulan Thoriqoh Syathoriyah menarik kita ke masa lalu untuk melihat bahwa di dalam tarekat Syathariyah ternyata terdapat tradisi intelektual yang mendalam. Masa lalu sebagai sumber ortodoksi sebagaimana yang dikatakan oleh Daniela dalam tulisannya (Kalkandjeva, 2011), hal yang demikian, menganalisisnya dengan tradisi Islam diskursif Talal Asad, bahwa masa lalu (sumber-sumber primer tarekat Syathariyah) merupakan sumber utama otentisitas dalam ajaran tarekat Syathariyah. Masa lalu menyediakan teks-teks produk keilmuan warisan para mursyid-mursyid otoritatif yang menjadi dasar bagi praktik dan pemahaman ajaran tarekat Syathariyah. Ini mencakup berbagai macam varian kurikulum ajaran tarekat Syathariyah yang ada di dalam sumber-sumber primer tersebut dan dikembangkan oleh para mursyid-mursyid otoritatif sepanjang sejarah. Bagi Perkumpulan Thoriqoh Syathoriyah Indonesia, kajian kitab-kitab tasawuf sumber primer tarekat Syathariyah menawarkan panduan moral dan spiritual yang tetap relevan hingga kini. (Asad, 2009)

Oleh karenanya, mengkaji ajaran tarekat Syathariyah berdasarkan sumber primernya yang diproduksi di masa lalu, bagi Perkumpulan Thoriqoh Syathariyah Indonesia, bukan hanya sebagai sesuatu yang sekedar dilakukan untuk membuka wawasan saja, namun juga sebagai sesuatu yang secara aktif digunakan untuk melakukan konstruksi dan kontekstualisasi ulang ajaran-ajaran tarekat Syathariyah. Maka dari itu, Perkumpulan Thoriqoh Syathariyah Indonesia sebenarnya sedang berupaya menafsirkan dan menghidupkan kembali sisi-sisi intelektualitas tarekat Syathariyah melalui cara yang relevan dan dengan konteks mereka sendiri. Dalam hal ini, menggunakan kitab-kitab tasawuf sumber primer tarekat Syathariyah di masa lalu, sebagai sumber yang kaya dan beragam, yang menawarkan berbagai perspektif dan interpretasi yang dapat diadaptasi untuk menjawab tantangan-tantangan para penganut tarekat Syathariyah kontemporer.

Kedua, untuk memperkuat keyakinan, Tarekat Syathariyah memiliki berbagai variasi dalam kurikulum ajarannya berdasarkan sumber primer dan ijtihad para mursyid. Di sisi lain, variasi ini menimbulkan klaim kebenaran antar kelompok Syathariyah dan stereotipe negatif dari luar Syathariyah, seperti dianggap sebagai ajaran Kejawan atau bahkan aliran sesat. Untuk mengatasi masalah ini, Perkumpulan Thoriqoh Syathariyah Indonesia melakukan kajian kitab tasawuf yang berbasis pada sumber primer. Kajian ini bertujuan menghilangkan keraguan dan stereotipe dengan memberikan pengetahuan yang otoritatif kepada anggota, terutama anak-anak muda. Melalui kajian ini, mereka menemukan validitas ajaran tarekat dan menghilangkan kegelisahan mereka. Kajian kitab tasawuf ini juga membuktikan bahwa ajaran tarekat Syathariyah tidak menyimpang, tetapi memiliki landasan kuat dalam sumber-sumber primer. Langkah ini membantu merespons fenomena dan stereotipe problematik, memperkuat keyakinan anggota terhadap ajaran tarekat, dan menunjukkan pentingnya tradisi intelektual dalam tarekat Syathariyah.(Asad, n.d.)

Menganalisisnya dengan tradisi Islam diskursif Talal Asad, mengkaji kitab tasawuf sumber-sumber primer tarekat Syathariyah, bagi Perkumpulan Thoriqoh Syathariyah Indonesia, memainkan peran sentral dalam membentuk dan memperkuat keyakinan mereka terhadap ajaran

tarekat Syathariyah. Sumber-sumber primer tarekat Syathariyah ini tidak hanya berfungsi sebagai panduan spiritual, tetapi juga sebagai referensi historis dan budaya yang menghubungkan Perkumpulan Thoriqoh Syathariyah Indonesia dengan masa lalu mereka. Pengkajian dan penafsiran yang mereka lakukan terhadap teks-teks sumber primer tarekat Syathariyah secara kolektif, hal inilah yang kemudian memperkuat rasa keyakinan dan kebersamaan sebagai sekelompok penganut tarekat Syathariyah.(Asad, 2009) Hal yang demikian, sebagaimana Seigfried dalam tulisannya, juga terjadi dalam ajaran Heathen atau Ásatrú (Paganisme Jerman kontemporer), mereka seringkali mengandalkan narasi masa lalu dan hasil-hasil akademis untuk melegitimasi dan memvalidasi praktik dan kepercayaan mereka saat ini.(Karl E. H. Seigfried, 2017)

Oleh karenanya, kajian kitab tasawuf sumber-sumber primer tarekat Syathariyah, merupakan elemen kunci dalam pembentukan keyakinan Perkumpulan Thoriqoh Syathariyah Indonesia. Melalui partisipasi dalam kajian kitab tasawuf ini, para anggota Perkumpulan Thoriqoh Syathariyah Indonesia menegaskan keyakinan mereka terhadap ajaran tarekat Syathariyah dan memperkuat hubungan mereka dengan kelompok-kelompok tarekat Syathariyah yang lebih luas. Kajian kitab tasawuf ini juga berfungsi sebagai momen kolektif yang memungkinkan Perkumpulan Thoriqoh Syathariyah Indonesia untuk merasakan keterikatan dengan komunitas global mereka.(Asad, 2009)

Keempat, untuk memperkenalkan sumber primer tarekat Syathariyah, Sejak berdirinya, Perkumpulan Thoriqoh Syathariyah Indonesia fokus pada kajian kitab-kitab tasawuf untuk mengenalkan sumber-sumber primer tarekat Syathariyah kepada publik. Upaya ini bertujuan mengatasi pandangan negatif yang menganggap tarekat Syathariyah sebagai aliran sinkretis atau sesat. Kajian ini dilakukan secara online melalui media sosial sebagai bentuk advokasi dan respons terhadap stereotipe yang ada. Generasi muda dalam perkumpulan ini mempelajari kitab-kitab primer untuk memperkuat pemahaman mereka tanpa mengklaim sebagai otoritas tunggal dalam tarekat Syathariyah. Menganalisisnya dengan tradisi Islam Diskursif Talal Asad, bahwa kajian kitab tasawuf sumber-sumber primer tarekat

Syathariyah berfungsi sebagai sumber otentisitas yang memberikan kerangka referensi dan legitimasi bagi macam-macam kurikulum dalam ajaran tarekat Syathariyah hari ini. Perkumpulan Thoriqoh Syathoriyah Indonesia berusaha memperkenalkan sumber-sumber primer tarekat Syathariyah untuk menjawab masalah dan tantangan kontemporer. Sebab, globalisasi, perubahan teknologi, dan dinamika politik global semuanya mempengaruhi bagaimana ajaran tarekat Syathariyah harus dipraktikkan dan dipahami. Dalam konteks ini, kajian kitab tasawuf dalam Perkumpulan Thoriqoh Syathoriyah Indonesia berusaha untuk memberikan jawaban yang relevan dan praktis, sambil tetap menjaga esensi spiritual dan moral ajaran tarekatnya.(Asad, n.d.)

Oleh karenanya, upaya untuk memperkenalkan sumber-sumber primer tarekat Syathariyah melalui kajian online juga menuntut Perkumpulan Thoriqoh Syathoriyah Indonesia untuk melakukan negosiasi antara tradisi ajaran dan modernitas. Di satu sisi, tradisi ajaran di dalam ajaran tarekat Syathariyah menawarkan kerangka moral dan spiritual yang telah teruji oleh waktu. Di sisi lain, modernitas membawa serta perubahan sosial, politik, dan teknologi yang signifikan. Masa sekarang adalah tempat di mana kedua elemen ini bertemu dan berdialog. Perkumpulan Thoriqoh Syathoriyah Indonesia dituntut untuk mampu menavigasi perubahan ini tanpa mengorbankan prinsip-prinsip dasar dari ajaran tarekat Syathariyah itu sendiri. Hal yang demikian menuntut fleksibilitas dalam berpikir dan keterbukaan terhadap interpretasi baru yang tetap berakar pada otentisitas tradisi.(Asad, 2009)

Keempat, untuk menumbuhkan semangat persatuan, Tarekat Syathariyah, seperti institusi pendidikan, memiliki beragam kurikulum yang mencerminkan kekayaan intelektual dalam Islam. Perbedaan ini sering memunculkan stereotipe dan masalah. Untuk mengatasi ini, Perkumpulan Thoriqoh Syathoriyah Indonesia mengadakan kajian kitab tasawuf, memperkenalkan sumber primer tarekat Syathariyah kepada publik guna memperluas wawasan, memperkuat keyakinan, dan memupuk persatuan. Kajian ini mengajak peserta untuk saling belajar dan menghargai perbedaan tanpa mengklaim kebenaran absolut. Meskipun tantangan fanatisme dan eksklusivitas masih ada, generasi muda dalam perkumpulan ini

berperan penting dalam mempromosikan persatuan dengan dukungan mursyid yang berpikiran terbuka. Secara keseluruhan, Perkumpulan Thoriqoh Syathoriyah Indonesia berusaha menjadi wadah pemersatu melalui kajian kitab tasawuf yang inklusif. Menganalisis dengan tradisi Islam diskursif Talal Asad, bahwa kajian kitab yang hari ini dilakukan oleh Perkumpulan Thoriqoh Syathoriyah Indonesia merupakan sebuah tawaran untuk membentuk identitas kolektif antara kelompok-kelompok tarekat Syathariyah sebagai sebuah pemersatu dalam konstruksi sosial yang kompleks dan terbentuk melalui proses-proses politik, budaya, dan kekuasaan. Identitas kolektif yang dimaksud tidaklah statis atau tetap, tetapi terbentuk dan berubah seiring waktu sebagai hasil dari interaksi kompleks antara kekuatan politik, budaya, dan ekonomi, dan harus didekati dengan kritisisme terhadap narasi-narasi yang mendominasi serta pengakuan terhadap keberagaman dalam kelompok-kelompok tarekat Syathariyah.(Asad, 2009)

Dalam pandangan ini, kajian kitab tasawuf dalam Perkumpulan Thoriqoh Syathoriyah Indonesia bukanlah sebagai sesuatu yang berdiri diam, tetapi terus beradaptasi dan berevolusi untuk menanggapi kondisi-kondisi kontemporer agar ajaran tarekat Syathariyah selalu relevan dengan kebutuhan dan tantangan zaman modern. Kajian kitab Tasawuf sumber primer tarekat Syathariyah, digitalisasi manuskrip, dan podcast tasawuf merupakan upaya Perkumpulan Thoriqoh Syathoriyah Indonesia dalam membentuk sebuah identitas kolektif yang diharapkan dapat menjadi pemersatu bagi kelompok-kelompok tarekat Syathariyah. Semangat persatuan melalui identitas kolektif dibangun oleh Perkumpulan Thoriqoh Syathoriyah Indonesia lewat narasi-narasi yang menekankan kesamaan atau solidaritas di antara anggota kelompoknya, dengan menekan bahwa tarekat Syathariyah memiliki kurikulum ajaran yang beragam antara satu kelompok dengan kelompok yang lain. Perkumpulan Thoriqoh Syathoriyah Indonesia memiliki peran penting dalam menafsirkan ajaran tarekat Syathariyah secara kontekstual untuk menghadirkan nilai-nilai persatuan dalam kelompok-kelompok tarekat Syathariyah hari ini.(Asad, 2009).

PENUTUP

Pertama, Berdirinya organisasi Perkumpulan Thoriqoh Syathoriyah Indonesia dan munculnya kajian kitab tasawuf di dalam organisasi tersebut adalah sebuah bentuk inovasi yang muncul dari tradisi Islam diskursif di tarekat Syathariyah. Pada dasarnya tarekat Syathariyah memiliki kurikulum ajaran yang bersifat heterogen, namun di sisi lain, hal ini memicu terjadinya pergolakan antara kelompok-kelompok tarekat Syathariyah sebab interpretasi mereka yang berbeda-beda terhadap ajaran tarekat Syathariyah. Di samping itu, terdapat kontestasi di antara para otoritas tarekat Syathariyah dalam menentukan mana ajaran tarekat Syathariyah yang ortodoks ataupun heterodoks. Generasi muda tarekat Syathariyah yang gelisah mulai merespon dinamika ini, di sisi lain, hadir relasi otoritas tarekat lain (di luar tarekat Syathariyah) yang ikut berkontestasi dengan membackup gerakan anak muda tarekat Syathariyah, kemudian keduanya berinovasi untuk membentuk Perkumpulan Thoriqoh Syathoriyah Indonesia dan melakukan kajian kitab tasawuf sumber-sumber primer tarekat Syathariyah secara online. Melalui program kajian kitab tasawuf, digitalisasi manuskrip, dan podcast tasawuf, Perkumpulan Thoriqoh Syathoriyah Indonesia memiliki jangkak terhadap masa lalu, masa sekarang, dan masa depan.

Kedua, Makna kajian kitab tasawuf bagi perkumpulan Thoriqoh Syathoriyah Indonesia adalah sebagai berikut; 1) untuk membuka wawasan; 2) untuk memperkuat keyakinan; 3) untuk memperkenalkan sumber-sumber primer tarekat Syathariyah; 4) untuk memupuk rasa persatuan. Makna-makna kajian kitab tasawuf bagi Perkumpulan Thoriqoh Syathoriyah Indonesia adalah sebuah sesuatu yang muncul dari proses sosial, politik, dan historis yang kompleks. Makna-makna ini terbentuk melalui proses diskursif yang dilakukan Perkumpulan Thoriqoh Syathoriyah Indonesia melalui berbagai interpretasi dan tafsiran terhadap ajaran tarekat Syathariyah berdasarkan orientasi mereka terhadap masa lalu, masa sekarang, dan masa depan.

Penggunaan kajian antropologi Islam sebagaimana yang ditawarkan Talal Asad untuk melihat bagaimana sebuah tradisi muncul atau berkembang di masyarakat muslim masih sedikit jumlahnya. Sebagaimana dalam melihat tradisi-tradisi yang ada di dalam lingkaran kelompok

tarekat, khususnya tarekat Syathariyah, sebagian besar para peneliti masih menggunakan kajian yang berbasis sosiologi, fenomenologi, ataupun etnografi. Hal yang demikian penting untuk dilakukan, sebab dalam memandang sebuah tradisi yang muncul dalam masyarakat muslim kita harus melihat dari bagaimana masyarakat muslim tersebut memahami tradisi, yakni interpretasi mereka yang tersambung terhadap masa lalu sebagai otentitas ajarannya, al-Qur'an dan hadits atau sumber-sumber primer terkait. Di sisi lain, tradisi di dalam masyarakat muslim juga tidak statis, oleh karenanya, akan selalu ada inovasi yang muncul sebab tuntutan masa sekarang ataupun masa depan.

Di dalam penelitian ini, peneliti masih terbatas menjadikan objek penelitian hanya pada organisasi Perkumpulan Thoriqoh Syathoriyah Indonesia, mulai dari bagaimana proses organisasi ini terbentuk, munculnya kajian, hingga kontestasi para otoritas tarekat yang mewarnai perjalanan organisasi tersebut, maka dari itu hasil penelitian yang didapat hanyalah terbatas menurut orang-orang di dalam ataupun terkait dengan organisasi tersebut. Oleh karenanya, penulis berharap bagi para peneliti selanjutnya, agar mengembangkan penelitiannya kepada kelompok-kelompok tarekat Syathariyah yang lain, mulai dari tema besar bagaimana varian-varian kurikulum ajaran yang ada di antara kelompok-kelompok tarekat Syathariyah, ataupun varian-varian sanad tarekat Syathariyah yang ada hari ini.

REFERENSI

- Amboro, K. W. (2023). Integration of Tarekat teachings in the Islamic education curriculum: a case study at the Miftahul Huda Gading Islamic Boarding School in Malang, 8(2), 219–237.
- Asad, T. (n.d.). *Genealogies of religion: discipline and reasons of power in Christianity and Islam*. Baltimore: Johns Hopkins University Press, [1993] ©1993. Diambil dari <https://search.library.wisc.edu/catalog/999720413702121>
- Asad, T. (2009). The Idea of an Anthropology of Islam. *Qui Parle Spring/Summer*, 17(2), 1–30. Diambil dari <https://www.jstor.org/stable/20685738>
- Azhari Ahmad, Musthofa, & Khaerul, W. (2021). Sejarah dan Ajaran Tarekat Syattariyah di

- Keraton Keprabonan Cirebon, 1, 359–367.
- Creshwell, J. W. (2019). *Research Design, Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches* (4 ed.). Yogyakarta: Penerbit Pustaka Belajar.
- Dewi, S. K. (n.d.). Otoritas Teks Sebagai Pusat dari Praktik Umat Islam, 1, 197–222.
- Fanani, A. (2012). Naskah Risalah Shattariyyah Gresik. *Walisongo*, 20(November 2012), 347–370.
- Faslah, R. (2016). Corak Neo-Sufisme Ulama Tarekat Syatariyah: Studi Jaringan Ulama Nusantara Abad ke-17. *At-Turāṣ*, 3(2), 143–160.
- Hidayati, I. W. (2021). Konstruksi Pendidikan Tauhid pada Pengajian Sholawat Burdah Pondok Pesantren Maulana Rumi Timbulharjo Sewon Bantul Yogyakarta. *NALAR: Jurnal Peradaban dan Pemikiran Islam*, 4(2), 135–141. Diambil dari <https://doi.org/10.23971/njppi.v4i2.1903>
- Imawan, D. H., & Syibly, M. R. (2019). Peran Tarekat Dan Kitab Kuning Dalam Membentuk Masyarakat Santri Madani Di Mlangi Yogyakarta, (April), 43–55. Diambil dari <https://dspace.uui.ac.id/handle/123456789/17377>
- Kalkandjieva, D. (2011). A Comparative Analysis on Church-State Relations in Eastern Orthodoxy: Concepts, Models, and Principles. *Journal of Church and State*, 53(4), 587–614. Diambil dari <https://doi.org/10.1093/jcs/csr012>
- Karl E. H. Seigfried. (2017). A Better Burden: Towards a New Ásatrú Theology. Diambil 26 Mei 2024, dari <https://www.norsemyth.org/2017/10/a-better-burden-towards-new-asatru.html>
- Khamim, M. (2022). Sufisme dan Perubahan Sosial: Kaum Tarekat dan Dinamika Sosial Keagamaan. *Al-Isnad: Journal of Islamic Civilization History and Humanities*, 2(1), 65–82. Diambil dari <https://doi.org/10.22515/isnad.v2i1.3579>
- Kusumastuti, A., & Khairon, A. M. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*. Semarang: Lembaga Pendidikan Sukarno Pressindo.
- Moleong, L. J. (2013). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya.
- Mustofa, M. (2019). Kitab Kuning Sebagai Literatur Keislaman Dalam Konteks Perpustakaan Pesantren. *Tibanndaru: Jurnal Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 2(2), 1. Diambil dari <https://doi.org/10.30742/tb.v2i2.549>
- Nasrullah. (2016). Respons dan Tantangan Kaum Tua Atas Kritik Kaum Muda Terhadap Tarekat di Minangkabau Awal Abad 20. *'Anil Islam: Jurnal Kebudayaan dan Ilmu Keislaman*, 9(2), 211–246. Diambil dari <http://jurnal.instika.ac.id/index.php/AnilIslam/article/view/15>
- Saputra, E., & Fadhli, F. (2020). Media Baru, Fragmentasi Dan Kontestasi Otoritas Keagamaan Di Aceh: Dari Ulama Lokal Ke Ustaz. *Lektur Keagamaan*, 18(2), 429–462. Diambil dari <https://jlka.kemenag.go.id/index.php/lektur/article/view/806>
- Shoheh, M. (2018). Naskah Al-Jawahir Al-Khamsah Sebagai Sumber Rujukan Ajaran Tareka Tsyattariyah Dan Persebaran Salinannya. *Alqalam*, 35(1), 75. Diambil dari <https://doi.org/10.32678/alqalam.v35i1.563>
- Turkel, G. (1990). Michel Foucault: Law, Power, and Knowledge. *Journal of Law and Society*, 17(2), 170–193. Diambil dari <https://doi.org/10.2307/1410084>
- Wita, G., & Mursal, F. (2022). Fenomenologi Dalam Kajian Sosial Sebuah Studi Tentang Konstruksi Makna. *Titian: Jurnal Ilmu Humaniora*, 06(2), 325. Diambil dari <https://mail.online-journal.unja.ac.id/titian/article/view/21211>
- Yusuf, S., & Imawan, D. H. (2021). Kitab Kuning dan Pembentukan Karakter Religius Muslim Indonesia. *Islamika Inside: Jurnal Keislaman dan Humaniora*, 6(1), 122–148. Diambil dari <https://doi.org/10.35719/islamikainside.v6i1.116>